

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pasar modal telah menjadi alternatif penempatan dana bagi perusahaan selain perbankan atau investasi langsung lainnya. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan risiko. Jadi investor dalam mengalokasikan dananya perlu melakukan perencanaan investasi yang efektif untuk mendapatkan keuntungan atau hasil yang diharapkan.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017:2). Investasi yang dapat dilakukan oleh investor yaitu investasi di pasar modal. Pasar modal merupakan badan yang menyediakan fasilitas untuk sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi bagi para investor atau tempat diperjual belikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Martalena & Malinda, 2011:2).

Salah satu instrumen investasi yang cukup diminati oleh para investor adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan (Kasmir, 2014,183). Perdagangan saham merupakan cara untuk menarik dana dari masyarakat dalam hal ini investor untuk mengembangkan perekonomian negara, dimana bagi perusahaan dana tersebut adalah modal yang dibutuhkan perusahaan

untuk memperluas usahanya dan bagi investor adalah mendapatkan penghasilan dari penanaman modalnya (Arista & Astohar, 2012).

Pasar modal atau sering disebut bursa efek merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana jangka anjang bagi perusahaan. Pasar modal mempertemukan penjual dan pembeli dana dan tempat penawaran penjualan efek dan sekuritas. Adanya pasar modal, masyarakat dapat memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Tingkat permintaan dan penawaran terhadap saham mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal.

Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan badan yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek yang ingin memperdagangkan efek tersebut. Pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*) yaitu pasar modal yang sebagian besar sekuritasnya kurang aktif diperdagangkan.

IHSG yang mencakup semua saham yang tercatat (yang sebagian besar kurang aktif diperdagangkan) dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu pada tanggal 13 Juli 1994 dikenalkan alternatif indeks yang lain yaitu indeks LQ45. Indeks LQ45 termasuk salah satu indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Indeks ini dibentuk dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan.

Tujuan diadakannya Indeks LQ45 adalah bukan hanya sebagai pelengkap IHSG saja, melainkan juga menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan (Utari,2016).

Dalam mempertahankan investasinya, para investor perlu mempunyai perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan tersebut dapat diawali dengan mengamati tingkat risiko dan *return* yang seimbang. Semakin tinggi *return* maka akan semakin tinggi risiko yang dihadapi, demikian dengan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, para investor memerlukan informasi akuntansi untuk menganalisa tingkat risiko dan pengembalian dari investasinya (Widasari & Faridoh, 2017).

Tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari. Tandelilin (2010) dalam Kusuma dan Topowijono (2018) menyebutkan bahwa investasi merupakan komitmen atas dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang.

Return saham adalah tujuan utama dari investor dalam berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. *Return* saham adalah tingkat pengembalian atau selisih dari penjualan dan pembelian (kenaikan atau penurunan) dari saham yang dibeli. Oleh karena itu seorang investor perlu mencari terlebih dahulu mengenai informasi

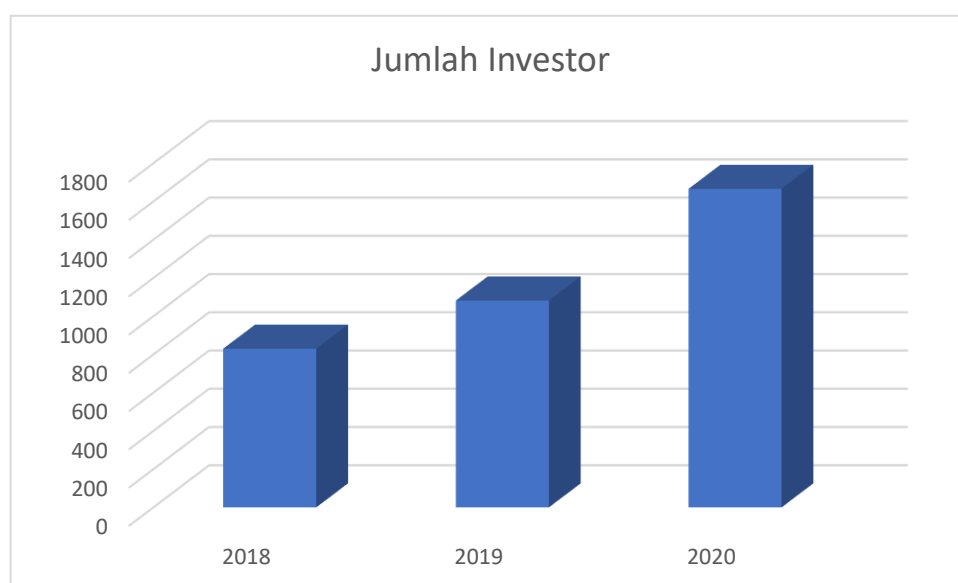
dari investasi apakah akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang akan dihadapi (Junaeni 2017).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Dalam berinvestasi seorang investor pasti mengharapkan keuntungan (*return*) dan tidak mungkin mau untuk melakukan investasi yang tidak menghasilkan keuntungan. *Return* saham adalah selisih antara harga jual atau harga saat ini dengan harga pembelian atau awal periode. Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengertian *return* saham merupakan timbal balik dari investasi yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal (Jogiyanto, 2014).

Investor dihadapkan dengan *realized return* yang berbeda dengan *expected return* (Jogiyanto, 2017:283). Maksud dari pernyataan tersebut adalah perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan kenyataan adalah sumber dari risiko yang bersumber pada suatu ketidakpastian. Adanya ketidakpastian ini, investor khususnya trader masih menduga-duga pengembalian yang akan diperoleh di masa yang akan datang dari penanaman modalnya apakah *capital gain* atau *capital loss* yang akan diterima.

Saham (*stock*) dapat diartikan sebagai penyertaan seseorang atau pihak (badan komersial) dalam suatu perusahaan atau perusahaan saham gabungan. Dengan penyertaan modal ini, investor memiliki hak atas pendapatan perseroan, klaim atas aset perseroan dan berhak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).

Saham merupakan salah satu instrumen yang paling populer di pasar keuangan dan saham merupakan sarana investasi yang banyak dipilih investor karena kemampuannya memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang menarik. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah investor pada tahun 2018-2020 yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam berinvestasi:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah penulis)

Gambar 1. 1

Perkembangan Jumlah Investor Saham Tahun 2018-2020

Berdasarkan data mengenai perkembangan jumlah investor dari tahun 2018-2020 yang tersaji pada Gambar 1.1, Jumlah investor yang semakin meningkat secara pesat. Peningkatan jumlah investor didominasi oleh instrumen saham. Saham menjadi salah satu instrumen favorit di pasar modal. Jumlah investor saham per tahun 2018 sebanyak 830 juta investor, kemudian meningkat lagi pada tahun 2019 menjadi 1.082 juta investor, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi

1.666 Perkembangan ini menunjukkan semakin banyak investor yang berminat dalam menginvestasikan modalnya pada instrumen saham.

Dikutip dari www.bps.go.id pasar modal Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak dibuka kembali pada tahun 1997. Bursa pasar modal Indonesia kini mencapai 2.040-3.618 triliun rupiah per tahun. Dalam 5 tahun terakhir, nilai perdagangan saham di pasar saham Indonesia mengalami fluktuasi, dimana nilai perdagangan saham tersebut sangat erat kaitannya dengan volume perdagangan saham. Kondisi pasar menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2019 nilai perdagangan saham meningkat sekitar 9,35%, sedangkan pada tahun 2020 nilai perdagangan saham BEI tercatat mengalami penurunan yaitu sebesar -0,10% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2020-2022 nilai perdagangan saham kembali meningkat sekitar 48,19% pada tahun 2021, dan 9,54% tahun 2022.

Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks harga saham yang banyak diminati oleh investor. Indeks LQ45 adalah salah satu jenis indeks harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didalamnya terdiri dari 45 saham yang sudah melewati proses seleksi yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dan kriteria lain yang telah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia. Instrumen saham memiliki pergerakan harga yang cukup fluktuatif. Hal ini salah satunya diakibatkan adanya interaksi pasar. Seperti halnya yang pernah terjadi pada salah satu indeks saham yang ada di BEI yaitu Indeks LQ45. Pada tahun 2019 Indeks LQ45 mencetak kinerja gemilang, kinerjanya sejak awal tahun hingga penutupan tahun telah menguat 4,07%, atau lebih baik dari IHSG yang hanya 2,18% (Yazid Muamar, 2019). Salah satu penyebab melesatnya saham-saham LQ-45 dan saham-

saham berkapitalisasi pasar besar (*big capitalization/big cap*) dikarenakan masuknya dana-dana asing (*foreign investor*) ke pasar saham dalam negeri. Namun pada tahun 2021 Indeks LQ45 ini mengalami keterpurukan dimana Indeks LQ45 ini melemah 0,37% sejak awal tahun 2021 (Kenia Intan, 2022).

Analisis yang dapat digunakan untuk memberikan informasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis dilakukan dengan membandingkan angka yang tercantum di laporan keuangan. Dalam analisis laporan keuangan masih terdapat beberapa kelemahan, maka dari itu perlu diperhitungkan pula penciptaan nilai tambah dari suatu investasi dalam penelitian ini menggunakan *Economic Value Added* (EVA), dan salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). sedangkan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR), Dengan penggunaan alat ukur tersebut diharapkan investor dapat mengetahui dengan jelas tingkat pengembalian bersih dari modal yang telah diinvestasikan.

Pada tahun 1989, Stern dan Stewart, pendiri perusahaan konsultan Stern & Stewart Company di Amerika Serikat memperkenalkan konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan dan pasar untuk mengatasi kelemahan metode akuntansi tradisional (rasio keuangan) sebelumnya.

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun tertentu, dan sangat berbeda dari pendapatan akuntansi neto. Alasan utama perbedaan ini adalah meskipun

pendapatan akuntansi memperhitungkan biaya utang (biaya bunga perusahaan), tetapi tidak mengurangi biaya modal ekuitas. Sebaliknya, EVA memperhitungkan jumlah total biaya seluruh modal, yang mencakup biaya utang dan modal ekuitas (Brigham dan Houston 2019). Berdasarkan definisi diatas, EVA ditentukan oleh dua hal yaitu keuntungan bersih operasional setelah pajak dan tingkat biaya modal. Laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai didalam perusahaan, sedangkan biaya modal dapat diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan nilai tersebut. Sehingga penggunaan metode EVA membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada usaha penciptaan nilai perusahaan.

Nilai disini diartikan sebagai nilai daya guna maupun benefit yang dinikmati oleh *stakeholder*. Hasil penelitian Miszurdin (2016) dan Warizal dan Setiawan (2019), Silvi Oktaria (2019) *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Widasari dan Faridoh (2017), Purbandini (2017) dan Istiqoma (2018) yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Ridwan Jazai dan Edi Subiyantoro, Harmono (2019) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* Saham, Khan (2012) juga menjelaskan EVA tidak berkontribusi terhadap *return* saham, bagi para investor/pemilik modal dalam melihat harga saham, namun sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia pendekatan EVA belum banyak diterapkan dan dikenal oleh perusahaan dan investor.

Selain itu *Debt to Equity Ratio* juga ada keterkaitan dengan *return* saham, DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Nilai DER yang tinggi dapat mempengaruhi minat investor, karena DER yang tinggi berarti utang yang dimiliki perusahaan lebih besar (Junaeni,2017). DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang dibanding total modal perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko yang diperoleh investor (Puspita, 2016). Hasil penelitian Erik dan Amanah (2016), Atidhira dan Yustina (2018), dan Devi dan Artini (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Puspitadewi dan Rahyuda (2016), Junaeni (2017), dan Mende dan Van Rate (2017) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, berbanding terbalik dengan penelitian Siti Hartinah (2020) DER berpengaruh terhadap negatif terhadap *return* saham.

Selain EVA dan DER terdapat satu variabel lain yang mempengaruhi *return* saham yaitu *Current Ratio* (CR). CR adalah kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut, perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi juga cenderung memiliki aset lancar yang bisa dicairkan sewaktu-waktu. Sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham dengan nilai CR yang tinggi dengan adanya peningkatan permintaan saham membuat harga saham mengalami kenaikan serta menimbulkan dampak positif terhadap *return* saham yaitu kenaikan *return* saham bagi perusahaan maupun investor. Hasil penelitian Siti Hartinah (2020)

menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham, berbanding terbalik dengan penelitian Ulupui (2005) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Risca Yuliana Thrisye (2013), Tita Deitiana (2011) dan Malintan (2013) yang menyatakan bahwa CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, sejumlah penelitian mengenai *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* dalam mempengaruhi *return* saham terdapat inkonsistensi hasil. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *research gap* antar penelitian. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham* (Survei pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :Bagaimana *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Bagaimana *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama *Economic Value Added, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Economic Value Added, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi diatas yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui *Economic Value Added, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial *Economic Value Added, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh bersama-sama *Economic Value Added, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Secara tinjauan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang menambah pengetahuan besarnya pengaruh antara Pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu penulis mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas mengenai Pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akan dipergunakan sebagai referensi bagi terhadap penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhitung sejak Tahun 2017-2021. Adapun data yang akan digunakan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui pihak lain, diantaranya www.idx.co.id dan *website* dari masing-masing perusahaan, www.investing.com, www.bps.go.id

1.5.2 Waktu Penelitian

Jadwal penelitian ini telah dilaksanakan terhitung dari bulan November 2022 sampai dengan bulan Juni 2023 seperti dilampirkan pada lampiran 1.